

Pentingnya Pendidikan Kesehatan Mental di Lingkungan Sekolah Dasar: Perspektif Guru dan Peserta Didik

Ilham Maulana Aditia¹ Putri Amelia Adhari² Deti Rostika³ Ranu Sudarmansyah⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: ilhammaulanaaditia@upi.edu¹ putriameliaadhari@upi.edu² derosti@upi.edu³ ranu.sudarmansyah@upi.edu⁴

Abstrak

Artikel ini berfokus pada pentingnya pendidikan mental di lingkungan sekolah dasar (SD) dari perspektif guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam menjaga kesehatan mental, serta bagaimana mereka beradaptasi dan menghadapi situasi di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian yang merupakan hasil studi literatur dan wawancara guru dan peserta didik ini mengeksplorasi pemahaman perubahan psikologis dan perilaku siswa, serta menjaga kesehatan mental mereka sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan mental di lingkungan sekolah dasar sangat penting untuk mengembangkan keterampilan kesehatan mental siswa, memperbaiki hubungan sosial, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Kata Kunci: Kesehatan Mental, Guru dan Siswa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Selama tiga puluh tahun terakhir, kesehatan mental telah menjadi masalah utama dalam pembangunan kesehatan di seluruh dunia. Sejak beberapa dekade terakhir, Organisasi Kesehatan Dunia telah menetapkan bahwa definisi sehat mencakup kesejahteraan integral, yang berarti seseorang mencapai kesejahteraan penuh secara fisik, mental, dan sosial. Garis kebijakan WHO ini harus berlaku untuk kebijakan kesehatan seluruh negara anggota WHO, dan harus mencakup elemen ketiga di atas. Di seluruh dunia, kesehatan mental tidak lagi dipandang sebagai masalah perifer dalam pembangunan kesehatan karena dampak negatif yang disebabkan oleh kesehatan mental yang buruk. Dalam studi Global Burden of Disease (2015) yang dilakukan oleh IMHE (The Institute for Health Metrics and Evaluation), terdapat informasi yang meyakinkan tentang peta beban penyakit di seluruh dunia. Yang mengejutkan, data tahun kehilangan akibat disabilitas (YLD) dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa gangguan mental adalah enam dari dua puluh jenis penyakit yang dianggap paling bertanggung jawab atas munculnya disabilitas.

Pendidikan mental di sekolah dasar (SD) sangat penting untuk menanamkan dasar kesehatan mental siswa, dan mencakup peningkatan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan untuk mengelola kesehatan mental seseorang. Ini termasuk memahami emosi, mengatasi stres, dan menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain. Pendidikan mental di sekolah dasar sangat penting untuk diperhatikan karena kesehatan mental siswa mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berfungsi dengan baik, serta kemampuan mereka untuk mengatasi gangguan mental, depresi, dan stres. Kesehatan mental juga mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjaga hubungan yang sehat dengan orang lain, baik di sekolah maupun di rumah. Dalam pendidikan mental, guru sangat penting untuk menjaga kesehatan mental siswa, memahami perubahan psikologis dan perilaku siswa, dan membantu siswa memperoleh keterampilan untuk menghadapi kesulitan kehidupan. Guru juga

harus memahami sifat mental yang sehat dan hubungan antara kesehatan mental guru dan proses mengajar-belajar. Pendidikan mental di sekolah dasar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik dari guru maupun siswa. Guru yang menjaga kesehatan mental mereka sendiri dapat memberikan pengaruh positif pada siswa mereka dan membangun hubungan yang baik dengan semua orang. Selain itu, guru yang memahami teori kesehatan mental dan menerapkan pendekatan pengasuhan yang aman dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Menurut siswa, sekolah yang mengutamakan kesehatan mental dapat membantu mereka mengatasi peristiwa negatif dan belajar cara menjaga kesehatan mental mereka sendiri. Kesehatan mental sangat penting bagi kehidupan seseorang karena jika seseorang sehat, mereka dapat melakukan aktivitas normal (UGM, 2021). Kesehatan mental adalah ketika seseorang mampu menyadari kemampuannya sendiri, mengatasi tekanan hidup, bekerja secara produktif, dan mampu memberi kontribusi. Kesehatan mental dapat diidentifikasi dengan sifat-sifat yang efektif, tujuan hidup yang jelas, konsep diri yang sehat dan konsentrasi tinggi, koordinasi segenap potensi dengan usaha, dan selalu intergrasi antara kepribadian dan batin.

Kajian Teoritis

Kemampuan seseorang untuk mengatasi stres dan memaksimalkan potensinya dikenal sebagai kesehatan mental. Kehidupan sehari-hari dalam berbagai lingkungan, memiliki kemampuan untuk bekerja dengan efisien dan berkontribusi secara efektif kepada kelompoknya. Sukaakhy (2022: 190) mengatakan bahwa "tidak ada kesehatan tanpa kesehatan mental", yang berarti bahwa kesehatan fisik dan mental sama pentingnya. Kondisi fisik dan psikologis setiap orang akan saling berkaitan. Faktor psikologis ini mencakup aspek emosi, mental, dan kejiwaan yang berbeda-beda untuk setiap siswa. Kemampuan berpikir akan mempengaruhi cara peserta didik berpikir seperti kemampuan peserta didik untuk memahami dan menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran. Menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental didefinisikan sebagai terciptanya keseimbangan yang sebenarnya antara individu dengan lingkungannya, yang didasarkan pada keyakinan dan ketaatan, dan mencapai tujuan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dan merasa nyaman secara fisik, dan mampu menghadapi tekanan hidup normal dalam berbagai situasi. Seseorang dengan kesehatan mental yang baik akan berhasil dalam semua aspek kehidupannya. Dalam bukunya Struktur Sosial, George Murdock menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok sosial yang terlibat dalam kerja sama ekonomi dan mengalami mekanisme reproduksi yang menunjukkan karakteristik.

Sekolah adalah tempat di mana orang mempersiapkan diri untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mereka. Oleh karena itu, pendidikan adalah alat yang sangat penting untuk meningkatkan kehidupan manusia (Irwansyah, 2021). Pengembangan potensi siswa dapat didukung oleh pendidikan. Pendidikan ini menyediakan sarana untuk belajar bagi siswa dengan adanya sekolah formal, yang memungkinkan program pendidikan berhasil. Pendidikan kesehatan adalah proses pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan. Tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk mengubah perilaku yang tidak sehat pada individu, kelompok, dan masyarakat menjadi perilaku yang lebih baik dan perilaku yang sehat. Tujuan pendidikan kesehatan, menurut UU Kesehatan Nomor 23 Tahun 1992, adalah untuk meningkatkan kemampuan individu untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka sehingga mereka dapat produktif secara ekonomi dan sosial. Seluruh program kesehatan termasuk pendidikan Kesehatan, serta kesehatan lingkungan, gizi, pelayanan kesehatan, dan penyakit menular (Aryawati & Dolores, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dimana hasil yang disajikan berupa gambaran deskripsi bukan berupa angka, kemudian dengan studi literatur yaitu mengambil intisari-intisari dari penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, pencarian data dilakukan dengan wawancara kepada salah satu guru dan dua orang peserta didik yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Umar (2010), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Karena mendidik dan mengajar adalah bagian dari proses memanusiakan manusia, maka harus memerdekakan manusia dan semua aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, fisik, dan rohani. Pendidikan (UU RI No. 20, 2003) adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut Dewantara (2009), pendidikan didefinisikan sebagai kebutuhan untuk pertumbuhan anak-anak. Ini berarti merancang kekuatan alam pada anak-anak. Pendidikan adalah suatu sistem latihan dan kreatif yang menciptakan cita-cita manusia yang tinggi dan mengajarkan keterampilan di bidang tertentu. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki kemampuan menjadi masalah. Dunia pendidikan di negara ini. Menurut Soegeng (2013: 190), "pendidikan sebagai proses kemanusiaan terwujud dalam aktivitas mendidik dan dididik." Saat ini, pendidikan sangat bergantung pada proses pembelajaran dan kualitas guru.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 11 tahun 2008 tentang informasi dan transaksi elektronik, yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak untuk memajukan pemikiran dan kemampuan dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi seoptimal mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus mengembangkan strategi belajar baru yang lebih memberdayakan siswa untuk menggunakan teknologi. Ini persyaratan memenuhi Undang-Undang No.20. Dewasa ini, kesehatan mental sering dibahas dalam penelitian tak terbatas terlepas dari kesehatan mental anak-anak sekolah dasar. Keluarga merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Keluarga adalah tempat pertama untuk mendidik anak (Hyoscyamina, 2011). Sebelum pandemi COVID-19, tugas sekolah sering kali hanya diberikan kepada guru, yang biasanya fokus pada penyampaian materi pelajaran tertentu. Yulianingsih dkk . (2020) menyatakan bahwa keterlibatan dalam pendidikan anak tidak terbatas pada menanggung biaya, menyediakan infrastruktur, dan memenuhi kebutuhan materi lainnya. Namun, berbeda dengan saat ini, orang tua adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendampingi siswa saat pembelajaran jarak jauh dilakukan.

Menurut Santrock (2012), masa transisi dari prediksi ke sekolah dasar terjadi antara usia enam dan dua belas tahun. Anak-anak memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri ketika mereka dewasa (Kemenkes, 2012). Perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosi anak usia sekolah mulai terlihat (Permono, 2013). Ciri perkembangan mental anak usia sekolah termasuk kemampuan untuk mengendalikan dan mengekspresikan emosi positif dan negatif (Nurmalitasari, 2015). Perkembangan kesehatan mental anak usia sekolah adalah ketika fungsi-fungsinya berfungsi dengan baik, mereka mampu menangani masalah, dan mereka secara positif merasakan kebahagiaan dan kemampuan mereka (Pieper & Uden, 2012). Hasil survei di Australia oleh Report On The Second Australian Child And Adolescent Survey Of Mental Health and Wellbeing (2015) menunjukkan bahwa hampir 1 dari 7 anak-anak (13,9%) yang berusia antara 4 dan 17 tahun

mengalami masalah kesehatan mental. Gangguan defisit hiperaktif (ADHD) merupakan masalah yang paling umum, dengan prevalensi 7,4%, gangguan kecemasan 6,9%, dan gangguan emosional dan perilaku 2,1% (Lawrence et al., 2015).

Indonesia sekarang menghadapi masalah kesehatan mental. Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF), kesehatan mental didefinisikan sebagai kondisi psikologis di mana seseorang merasa tenang dan tenteram. Kondisi ini membantu seseorang mengelola stres dan mendorongnya untuk menikmati kehidupan sehari-hari, seperti bekerja secara produktif, berkontribusi terhadap lingkungannya, dan menghargai orang lain. Depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, psikosis, demensia, dan gangguan perkembangan adalah contoh gangguan kesehatan mental atau gangguan jiwa. Dalam berbagai kasus dan kejadian, masalah terkait anak mendapat perhatian yang lebih serius. Baru-baru ini, ada peningkatan signifikan dalam masalah terkait anak yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi orang tua, masalah kesehatan mental bawaan, kematian orang tua, dan gangguan. Dalam aktivitas sehari-hari, berbicara di internet, perceraian orang tua, acara TV yang tidak ramah anak, dan pornografi di media sosial. Anak-anak yang menjadi korban dari masalah di atas berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental yang dapat berdampak buruk di masa depan. Bahkan Indonesia dan dunia saat ini menghadapi ancaman global, karena anak-anak adalah harapan masa depan negara. Masalah mental anak-anak dianggap sebagai salah satu tantangan terbesar bagi kesehatan masyarakat dunia di abad ini. Kondisi finansial orang tua, masalah mental bawaan, kehilangan orang tua, gangguan rutinitas, pandemi internet, perceraian orang tua, tayangan televisi yang tidak ramah anak, dan pornografi terkait media sosial membuat anak-anak lebih cenderung mengalami masalah terkait mental seperti kesulitan sosial, emosional dan gangguan perilaku, gangguan depresi, kecemasan, dan gangguan makan.

Penggunaan perangkat elektronik dapat berdampak pada kesehatan mental siswa dan motivasi mereka untuk belajar di sekolah. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan perangkat elektronik, yang dapat membahayakan kesehatan mental dan motivasi mereka untuk belajar dan motivasi mereka untuk belajar (Tirtayanti, 2021). Siswa yang kecanduan perangkat elektronik dapat mengganggu pola tidur mereka, mengurangi kualitas tidur mereka, dan merasa lelah dan tidak bugar saat bangun di pagi hari. Akibatnya, hal ini dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar di sekolah, karena mereka akan sulit untuk berkonsentrasi dan memperhatikan materi di kelas (T. R. Tinambunan, 2020). Penggunaan gadget yang berlebihan juga dapat meningkatkan kecemasan, depresi, dan stres siswa. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti tekanan untuk tetap terhubung ke dunia digital, mempertahankan gambar online, dan terus memperbarui informasi yang diterima dari perangkat (Syifa et al., 2019). Namun, penggunaan gadget yang bijak dan sehat tidak selalu berdampak negatif pada kesehatan mental dan motivasi belajar siswa. Penggunaan gadget yang sehat dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelas dan guru serta mengakses informasi yang lebih cepat dan mudah (F. Hidayat et al., 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, siswa, dan pendidik untuk menyatukan dan mengatur penggunaan perangkat agar tetap sehat dan mendukung kesehatan mental.

Upaya yang bisa dilakukan oleh guru adalah memberikan pemahaman tentang kesehatan mental melalui pendidikan di kelas. Ini mencakup mengajarkan siswa tentang stres, kecemasan, depresi, dan cara mengelolanya. Edukasi ini dapat membantu mengurangi stigma terkait masalah kesehatan mental. Pendidikan kesehatan mental di lingkungan sekolah sangat penting dan memiliki dampak positif yang signifikan. Terdapat beberapa alasan mengenai

pentingnya pendidikan kesehatan mental yaitu mencegah stigma, meningkatkan kesadaran, memberikan keterampilan manajemen emosi, meningkatkan kinerja akademis, mendukung lingkungan belajar yang positif, mengajarkan keterampilan sosial dan hubungan, mengurangi angka pelecehan dan bullying dan mengajarkan strategi coping. Adapun manfaat Pendidikan kesehatan mental bagi siswa memberikan berbagai manfaat yang signifikan, membantu mereka mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang penting untuk mengelola kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Selain itu, pendidikan mental membantu guru dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi yang berakibat pada terhambatnya proses pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kesehatan mental siswa karena guru berinteraksi langsung dengan siswa secara langsung. Ketika ada yang memiliki gangguan kesehatan mental pada siswa maka gurulah yang ikut bertanggung jawab dalam memberikan edukasi dan memperbaiki kesehatan mental anak didik tersebut.

Menanggapi peserta didik dengan dicari tahu terlebih dahulu mengapa siswa tersebut mengalami gangguan mental, setelah tau jawabannya maka akan saya diskusikan terlebih dahulu dengan orang tua siswa, setelah itu saya akan menerapkan solusi yang telah didapatkan. Dengan mengajak orang tua siswa berdiskusi mengenai kesehatan mental siswanya, dan juga kita sama-sama mencari solusinya. Pendidikan kesehatan pada anak pada dasarnya adalah kegiatan atau upaya untuk mengkomunikasikan pesan kesehatan kepada anak. Dengan bantuan pesan, diharapkan anak akan belajar tentang cara menjaga kesehatan mereka. Pada akhirnya, tujuan akhir dari pendidikan kesehatan pada anak adalah untuk meningkatkan kesehatan mereka dan mengubah perilaku. Diasumsikan bahwa pendidikan kesehatan dapat mengubah perilaku anak. Salah satu cara untuk menyebarkan informasi tentang diare adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang diare (Wibowo, 2019). Dampak dari kurangnya Pendidikan Kesehatan mental adalah bullying yang berdampak pada semangat dan motivasi peserta didik untuk bersekolah. Dengan demikian, semua pihak harus berperan dalam menanggapi kejadian seperti ini. Semua berhak untuk mencegah dan meminimalisir terjadinya kejadian tersebut. Terlebih dukungan dari teman sebaya.

KESIMPULAN

Karena mendidik dan mengajar adalah bagian dari proses memanusiakan manusia, maka harus memerdekakan manusia dan semua aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, fisik, dan spiritual. Pendidikan adalah suatu sistem latihan dan kreatif yang menciptakan cita-cita manusia yang tinggi dan mengajarkan keterampilan di bidang tertentu. Kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan memiliki kemampuan menjadi masalah. Dewasa ini, kesehatan mental sering dibahas dalam penelitian tak terbatas terlepas dari kesehatan mental anak-anak sekolah dasar. Keluarga merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak. Namun, berbeda dengan saat ini, orang tua adalah orang yang bertanggung jawab untuk mendampingi siswa saat pembelajaran jarak jauh dilakukan. Anak-anak memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk menyesuaikan diri ketika mereka dewasa (Kemenkes, 2012). Perkembangan kesehatan mental anak usia sekolah adalah ketika fungsi-fungsinya berfungsi dengan baik, mereka mampu menangani masalah, dan mereka secara positif merasakan kebahagiaan dan kemampuan mereka (Pieper & Uden, 2012). Hasil survei di Australia oleh Report On The Second Australian Child And Adolescent Survey Of Mental Health and Wellbeing (2015) menunjukkan bahwa hampir 1 dari 7 anak-anak (13,9%) yang berusia antara 4 dan 17 tahun mengalami masalah kesehatan batin. Gangguan defisit hiperaktif (ADHD) merupakan masalah yang paling umum, dengan prevalensi 7,4%, gangguan kecemasan 6,9%, dan gangguan emosional dan perilaku 2,1% (Lawrence et al., 2015).

Indonesia sekarang menghadapi masalah kesehatan mental. Menurut World Health Organization (WHO) dan United Nations Children's Fund (UNICEF), kesehatan mental didefinisikan sebagai kondisi psikologis di mana seseorang merasa tenang dan tenteram. Kondisi ini membantu seseorang mengelola stres dan mendorongnya untuk menikmati kehidupan sehari-hari, seperti bekerja secara produktif, berkontribusi terhadap lingkungannya, dan menghargai orang lain. Depresi, gangguan bipolar, skizofrenia, psikosis, demensia, dan gangguan perkembangan adalah contoh gangguan kesehatan mental atau gangguan jiwa. Dalam berbagai kasus dan kejadian, masalah terkait anak mendapat perhatian yang lebih serius. Baru-baru ini, ada peningkatan signifikan dalam masalah terkait anak yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi orang tua, masalah kesehatan mental bawaan, kematian orang tua, dan gangguan. Dalam aktivitas sehari-hari, berbicara di internet, perceraian orang tua, acara TV yang tidak ramah anak, dan pornografi di media sosial. Anak-anak yang menjadi korban dari masalah di atas berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan mental yang dapat berdampak buruk di masa depan. Masalah mental anak-anak dianggap sebagai salah satu tantangan terbesar bagi kesehatan masyarakat dunia di abad ini. Kondisi finansial orang tua, masalah mental bawaan, kehilangan orang tua, gangguan rutinitas, pandemi internet, perceraian orang tua, tayangan televisi yang tidak ramah anak, dan terkait pornografi media sosial membuat anak-anak lebih cenderung mengalami masalah terkait mental seperti kesulitan sosial, emosional dan gangguan perilaku, gangguan depresi, kecemasan, dan gangguan makan. Penggunaan perangkat elektronik dapat berdampak pada kesehatan mental siswa dan motivasi mereka untuk belajar di sekolah.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan dapat menyebabkan kecanduan perangkat elektronik, yang dapat membahayakan kesehatan mental dan motivasi mereka untuk belajar dan motivasi mereka untuk belajar (Tirtayanti, 2021). Siswa yang Kecanduan perangkat elektronik dapat mengganggu pola tidur mereka, mengurangi kualitas tidur mereka, dan merasa lelah dan tidak bugar saat bangun di pagi hari. Akibatnya, hal ini dapat mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar di sekolah, karena mereka akan sulit untuk berkonsentrasi dan memperhatikan materi di kelas. Namun, penggunaan gadget yang bijak dan sehat tidak selalu berdampak negatif pada kesehatan mental dan motivasi belajar siswa. Penggunaan gadget yang sehat dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan belajar mereka, seperti kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan teman sekelas dan guru serta mengakses informasi yang lebih cepat dan mudah. Penting untuk mengajarkan Pendidikan Kesehatan mental kepada peserta didik, hal itu akan membantu peserta didik dalam mempertahankan Kesehatan mentalnya. Semoga apa yang baik bisa dipertahankan dan ditingkatkan serta yang krang baiknya bisa diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S., Siagian, E. A., Humairah, H. N., Ginting, H. F., & Wahyuni, S. (2024). Pentingnya Memahami Perkembangan Peserta Didik Bagi Guru Dan Calon Guru Sekolah Dasar. *Journal Sains Student Research*, 2(1), 263-274.
- Febiyani, A., Wirakhmi, I. N., & Surtiningsih, S. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Diare Pada Anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah. *Protein: Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan.*, 2(1), 45-55.
- Indrayogi, I. (2020). Korelasi antara Tingkat Kesegaran Jasmani (Physical Fitness) dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) dengan Prestasi Belajar pendidikan Jasmani Siswa Sekolah Dasar. *Journal Respects*, 2(1), 7-14.
- Indriyani, Y. (2024). Model of Binary Logistic Regression to Predict Mental Health in College Students. *Journal of Educational Innovation and Public Health*, 2(1), 270-281.

- Kamaruddin, I., Leuwol, F. S., Putra, R. P., Aina, M., Suwarma, D. M., & Zulfikhar, R. (2023). Dampak Penggunaan Gadget pada Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah. *Journal on Education*, 6(1), 307-316.
- Nurjannah, S., Nauli, F. A., & Karim, D. (2023). Perbandingan Karakteristik Lingkungan Sosial Sekolah dan Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 150-164.
- Oktaviani, E. Ancaman Digitalisasi Terhadap Kesehatan Mental Anak Sekolah Dasar Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Seni Lukis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 12(2), 405-411.
- Pratiwi, U. N., Sulianto, J., & Artharina, F. P. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Siswa Kelas V Sd Negeri Wonomerto 01 Batang. *Praniti: Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 100-111.
- Pujiastuti, P., & Mustadi, A. (2023). Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar. *Periskop: Jurnal Sains dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 16-23.
- Sarmini, S., Putri, A., Maria, C., Syahrias, L., & Mustika, I. (2023). Penyuluhan Mental Health Upaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *Monsu'ani Tano Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 154-161.
- Utami, I. H. P., & Thohir, M. A. (2022). Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(2), 116-122.
- Wulandari, N. (2023). Analisis Dedikasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Anak Disabilitas di Bangkalan. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(8), 135-145.